



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Ibn Khaldun's (Pragmatic-Instrumental) Thoughts on Education and Its Relevance to the World of Contemporary Islamic Education

Hasan Asyari Yusuf*

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author: hasanasyariyusuf@gmail.com

Abstrak

Masalah mendasar di era industri global ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang modern tetapi juga religius, yang mampu menyandingkan gerak laju sains dengan keimanan. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran pentingnya pendidikan, dan pendidikanlah sebagai wadah perkembangannya. Salah satu perwujudan historisnya bisa dilakukan dengan mempelajari, menelaah dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran-pemikiran kaum intelektual masa lalu sebagai referensi masa depan. Ibn Khaldun merupakan intelektual muslim yang memiliki multikeilmuan dan keahlian. Ia dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, politisi, bahkan filosof. Namun dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun juga memiliki pemikiran bernas tentang pendidikan. Karena itu ia patut disebut sebagai tokoh pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pandangannya tentang Pendidikan yang dalam banyak hal tentu dipengaruhi oleh pemahamannya tentang ajaran Islam di samping problematika dan realita umat di masanya.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun; Pragmatis-Instrumental; Pendidikan; Pendidikan Islam Kontemporer.

Abstract

*The fundamental problem in this global industrial era is to prepare modern but also religious human resources, who are able to juxtapose the pace of science with faith. Of course, this cannot be separated from the important role of education, and education is a place for its development. One of the historical manifestations can be done by studying, studying and reflecting on the works and thoughts of past intellectuals as future references. Ibn Khaldun is a Muslim intellectual who has multi-scientific and expertise. He is known as a historian, sociologist, politician, and even a philosopher. But in his monumental work, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun also has pithy thoughts about education. Therefore he deserves to be called a figure of Islamic education. By using the library research method, this paper aims to examine his views on education which in many ways is certainly influenced by his understanding of Islamic teachings in addition to the problems and realities of the people of his time.*

Keywords: Ibn Khaldun; Pragmatic-Instrumental; Education; Contemporary Islamic Education.

How to Cite: Yusuf, Hasan Asyari., 2022, Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Social Library*, 2 (2): 69-77.

PENDAHULUAN

Ada banyak berita di zaman sekarang bahwa dunia Barat sedang diakui oleh banyak pihak sebagai bangsa yang lebih maju dan beradab. Sementara itu, kemajuan tersebut tidak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat lebih mampu menghadirkan penemuan dan transformasi baru secara dinamis, dan karena itu dianggap sebagai penyumbang utama ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga nampaknya banyak belahan dunia yang tertarik dengan Barat dan berorientasi ke Barat dalam segala hal, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam tidak melarang pengikutnya untuk belajar dari non-Muslim. Namun, sistem pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama dan meyakini kebenaran mutlak, sangat membutuhkan pemikiran dan interpretasi para intelektual Islam. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pemikiran-pemikiran para tokoh Islam, khususnya orang-orang berpengaruh pada saat itu, dan menganalisis gagasan-gagasan terkait dan menerapkannya pada pendidikan Islam modern. Salah satu dari sekian banyak pemikir pendidikan Islam yang layak untuk dikaji dan dikembangkan adalah gagasan yang disebut Abdurrahman Ibn Khaldun, atau lebih sering disebut Ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun, yang lebih dikenal sebagai sosiolog, filosof, dan sejarawan, banyak menulis tentang pendidikan dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Faktanya, hampir sepertiga dari karya tersebut berbicara tentang pendidikan. Lebih menarik lagi, kitab *Muqaddimah* yang ia susun masih dianggap relevan, di mana gagasan-gagasannya harus dipelajari dan direalisasikan dalam konteks kekinian. Oleh karena itu menarik untuk dibahas apakah Ibnu Khaldun memang pantas menjadi seorang tokoh dalam pendidikan Islam. Jika demikian, apakah pemikirannya masih relevan dengan situasi saat ini? Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui analisis literatur pendukung dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber diambil dari buku, jurnal, dan artikel, kemudian dikembangkan sebagai upaya pemikiran penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil Abu Zaid, diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Namun, Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan julukan Ibnu Khaldun, yang berasal dari nama kakeknya, Khalid. Khalid pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk Arab pada abad ke-8 M dan kemudian menetap di Carmona.

Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan mencintai ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari keluarga politik, intelektual, dan bangsawan yang langka pada saat itu. Keluarga Ibnu Khaldun adalah pemimpin politik bangsa Moorish (Spanyol) selama beberapa abad sebelum melintasi Afrika. Dalam keluarga elit semacam ini, Ibnu

Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 (732 H) di Tunisia. Latar belakang keluarganya serta perjalanan hidupnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan pikirannya. Keluarga Ibnu Khaldun mewarisi tradisi intelektual kepada dirinya. Sementara itu, masa hidup Ibnu Khaldun ditandai dengan jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, khususnya dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang memberikan kerangka pemikiran dan teori sosial serta filsafat.

Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya. Tunisia adalah markas ulama dan sastrawan di Maghrib, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang melarikan diri dari berbagai peristiwa politik. Dari mereka, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu retorika dan syari'at. Ibnu Khaldun mahir dalam syair, filsafat dan manthiq, dan dengan demikian dikagumi oleh guru-gurunya.

Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun mencurahkan waktunya untuk menekuni ilmu pengetahuan dan memiliki banyak guru. Diantaranya adalah guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab seperti Syekh Abu Abdillah bin al-Arabiyy, Abu Abdillah Muhammad bin ash-Shawas, dll. Bidang ilmu yang dipelajari sangat banyak, Ibnu Khaldun menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, dan menunjukkan ketulusan dan ambisinya untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berwawasan luas. Ibnu Khaldun begitu mahir menggunakan bahasa sehingga ia mampu menguasai sastra Arab serta menjadi pemikir yang interaktif dan pandangannya mudah diterima. Oleh karena itu para sejarawan menganggap Ibnu Khaldun sebagai ensiklopedia. Karena ia telah menguasai banyak bidang ilmu.

Selama masa hidupnya, Ibnu Khaldun menghasilkan banyak karya ilmiah, termasuk bidang manthiq, rangkuman filsafat, fiqh, matematika, sastra Arab, sejarah, dan aritmatika Ibnu Rusyd. Namun, karya Ibnu Khaldun, yang masih dibicarakan sampai sekarang, adalah esai *Muqaddimah* yang terkenal, yang mempelajari ekspresi dasar dan institusi masyarakat Arab dan non-Arab serta kekuatan besar pada waktu itu.

Ketika memulai karirnya, tepatnya antara 1350-1382 M, Ibnu Khaldun berkecimpung di dunia politik selama 32 tahun. Karena kecerdasannya yang luar biasa, Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris yang menyalin beberapa dokumen penting oleh Perdana Menteri Ibnu Tafirakin pada masa pemerintahan Raja Abi Ishak al-Hafsi di Tunisia, meski usianya baru 17 tahun saat itu. Selain itu, Ibnu Khaldun adalah seorang sekretaris Kesultanan Maroko dan seorang diplomat antar-penguasa. Dia bahkan dipenjara karena menjadi pengkhianat.

Perjalanan karir politik Ibnu Khaldun berakhir ketika bertemu dengan Timur Lenk di Damaskus pada tahun 1400. Pernah mengalami kesuksesan dan kegagalan. Terlepas dari dinamismenya, Ibnu Khaldun memutuskan untuk mengasingkan diri dari arena politik yang menantang. Kemudian Ibnu Khaldun mengisi waktunya dengan menulis. Karya monumentalnya, yang disebut *Muqaddimah*, didasarkan pada penelitian asli. Kemudian pada periode 1382-1406 M, Ibnu Khaldun tinggal di Mesir, mengabdikan diri di bidang akademik dan pengadilan. Ibnu Khaldun meninggal di Mesir pada tahun 1406 M pada usia 74 tahun dan dimakamkan di makam para sufi. Fakta ini membuat Ibnu Khaldun mendapat banyak julukan: sejarawan, filsuf sejarah, sosiolog, ekonom, geografi, sarjana, agama, dan politisi.

Beranjak dari keseriusan Ibn Khaldun dalam mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan dan menggabungkannya dengan luasnya pengalaman praktis yang digelutinya, Ibnu Khaldun akhirnya mampu memunculkan ide-ide, termasuk ide-ide tentang pendidikan yang baru setiap saat dan cemerlang. Berdasarkan polarisasi klasik baru, Muhammad Jawwad Rida membagi mazhab utama dalam pendidikan Islam menjadi tiga jenis: Religius-Konservatif, Religius-Rasional dan Pragmatis-Instrumental.

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh dari aliran Pragmatis-Instrumental. Berikut ini pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dari berbagai perspektif.

1) tujuan pendidikan

Dalam konsep pendidikan, Ibnu Khaldun mendominasi tujuan agama dan moralitas dalam berbagai tujuan, metode, alat dan teknik bercorak agama. Hal ini diajarkan dan dipraktekkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan mencakup semua yang didasarkan pada Al-Qur'an dan peninggalan para pendahulu yang saleh. Fatiyah Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah: Pertama, memberikan pikiran kesempatan untuk bekerja secara aktif. Kedua, memperoleh pengetahuan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berbudaya. Ketiga, mendapatkan pekerjaan untuk mencari nafkah. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk mencapai tujuan keagamaan dan akhlak atau tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

2) pendidik

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa upaya pendidikan yang dilakukan oleh pendidik membutuhkan pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Hasil dari pandangan ini adalah bahwa untuk menjadi seorang pendidik diperlukan kualifikasi tertentu, dan di atas segalanya, pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan kerja akal yang progresif. Pendidik juga membutuhkan pengetahuan tentang metodologi pendidikan sesuai dengan perkembangan pikiran. Pendidik tidak hanya harus memiliki pengetahuan untuk diajarkan, tetapi juga memiliki pengetahuan untuk mengajar atau memahami bagaimana cara mengajar yang baik sehingga tidak menghalangi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ini seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa banyak guru dari generasi sekarang tidak tahu bagaimana cara mengajar. Misalnya, sejak awal siswa dihadapkan pada masalah ilmiah yang sulit dipelajari dan diminta menggunakan otaknya untuk memecahkan masalah tersebut.

3) pelajar

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa siswa harus mengembangkan semua potensi yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka sebagai *Muta'alim*. Dia menginstruksikan *muta'allim* untuk berhasil dalam penelitian dan mengatakan:

"Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhlukNya"

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subyek didik, bukan obyek yang berpotensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun optimis terhadap murid-muridnya. Bagi Ibnu Khaldun, peserta didik merupakan subyek didik yang perlu kreatif untuk mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini menjadikan pendidikan menjadi anak manusia yang membutuhkan bantuan orang lain, mengantarkannya ke ranah kedewasaan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun melihat siswa sebagai subjek siswa, objek pembelajaran yang membutuhkan seorang guru.

Perbedaan terminologi yang digunakan Ibnu Khaldun ketika mengacu pada pemahaman peserta didik sebenarnya menunjukkan perkembangan belajar manusia. Peserta didik tahap awal adalah anak kecil yang membutuhkan guru. Konsep ini berlaku untuk tingkat pendidikan dasar. Pada tingkat selanjutnya, peserta didik adalah *muta'allim* yang harus mandiri. Konsep ini berlaku untuk jenjang pendidikan tinggi.

4) Kurikulum

Ibnu Khaldun mengkategorikan ilmu dan menguraikan pokok-pokok pembahasan bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang tepat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini dikarenakan kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan pikiran dan jiwa peserta didik membuat mereka enggan belajar dan malas. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua kategori.

Pertama, Kelompok Ilmu *Naqli* (ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi). Ibnu Khaldun menyusun ilmu-ilmu ini sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, di antaranya adalah Alquran dan hadits, *ulum al-Quran*, *ulum al-Hadits*, *ushul al-fiqh*, *fiqh*, *ilm al-Kalam*, *ilm al-Tasawuf*, *ilm Ta'bir al-Ru'ya*. Menurutnya, Al-Qur'an adalah ilmu pertama yang diajarkan kepada anak. Al-Qur'an mengajarkan anak tentang syari'at Islam, yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan didukung oleh seluruh umat Islam. Al-Qur'an yang ditanamkan pada peserta didik akan menjadi pedoman hidup mereka. Proses ini harus dilakukan sedini mungkin.

Kedua, kelompok ilmu *Aqli* (ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berpikir manusia). Proses perolehan dapat dicapai melalui panca indera dan akal. Secara khusus, ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok ini adalah logika (*mantiq*), fisika (kedokteran, pertanian), metafisika (*'ilm al-ilahiyat*), dan matematika.

Menurut Ibnu Khaldun, kajian ilmu *aqli* merupakan hal yang lumrah bagi manusia dan dianggap tidak eksklusif pada agama. Ilmu *aqli* dipelajari oleh pemeluk semua agama. Mereka sama-sama mumpuni untuk mengkaji dan melakukan penelitian di bidang ilmu *aqli*. Ia mengatakan bahwa ilmu *aqli* adalah filsafat dan kebijaksanaan. Tidak hanya berdasarkan wahyu, tetapi melalui proses berpikir dan belajar baru dapat diketahui manusia. Ilmu rasio harus dipelajari dan dikuasai oleh sebagian manusia karena sangat bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

5) Metode

Dalam hal mengajarkan ilmu kepada peserta didik, Ibnu Khaldun mendorong para guru untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik dengan cara yang baik dan mengetahui manfaat menggunakannya. Metode pengajaran menurut Ibnu Khaldun

harus mengikuti tahap perkembangan pikiran manusia. Pikiran yang berkembang dimulai dengan pemahaman tentang masalah yang paling sederhana dan termudah, kemudian meningkat dalam pemahaman tentang masalah yang kompleks dan kemudian yang lebih kompleks. Ibnu Khaldun telah mengungkapkan tiga langkah metode pengajaran.

Pertama, peserta didik harus diajarkan pengetahuan yang umum dan sederhana, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari. Pengetahuan ini harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual siswa agar tidak melebihi kemampuan pemahaman siswa. Siswa harus belajar pada tingkat pertama atau paling sederhana.

Kedua, pendidik menyajikan kembali pengetahuan ini kepada siswa tingkat yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian, pendidik dapat membawa peserta didiknya ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Ketiga, pendidik memperdalam aspek dan mempertajam diskusi sambil mengajarkan topik secara lebih rinci dalam konteks yang komprehensif.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran ini didasarkan pada kritik terhadap gaya pendidik saat itu. Kemudian Ibnu Khaldun juga menganjurkan: (1) untuk tidak menggunakan metode indoktrinasi bagi peserta didik. Karena ini berarti mendidik tanpa mempertimbangkan apakah mereka siap menerima dan menguasainya. Hendaknya mengajarkan beragam keilmuan secara sedikit demi sedikit, mula-mula menyampaikan pokok permasalahan setiap bab, kemudian dijelaskan secara utuh, dengan memperhatikan tingkat kecerdasan siswa dan kesiapannya untuk menyelesaikan materi. (2) Jangan mengumpulkan banyak rangkuman berbagai ilmu. Siswa kesulitan memahami istilah-istilah singkat tersebut karena mengganggu proses pembelajaran. (3) jangan menggunakan metode menghafal hal-hal atau materi yang tidak berguna dalam rentang waktu cukup lama dan menyibukkan diri dengan banyak peristilahan tentang materi, (4) jangan memberikan alokasi waktu yang banyak untuk mempelajari ilmu-ilmu alat (*ekstrinsik*) melebihi ilmu-ilmu utama (*intrinsik*), sehingga menyebabkan hilang fungsi ilmu alat sebagai ilmu penunjang, (5) jangan menggunakan metode militerisasi karena pendidik bersikap keras terhadap anak didik, yang akan berdampak buruk bagi anak didik berupa kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Dengan penjelasan di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dianggap jelas dan formal dalam kaitannya dengan teori bahwa institusi keilmuan tidak hanya dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas tinggi, tetapi juga output yang dapat berkualitas buruk. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji, mengingat data yang diperoleh sangat akurat sejak Ibnu Khaldun menjelajahi seluruh wilayah dunia Islam. Metode pengajaran Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

6) hukuman

Mengenai masalah hukuman, Ibnu Khaldun tidak sependapat dengan mendidik anak menggunakan kekerasan. Karena kekerasan akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Pengaruh negatif tersebut dapat melemahkan anak dan tidak sanggup

membela kehormatan diri dan keluarganya karena kurangnya motivasi untuk mencapai kebajikan dan akhlak yang baik. Kekerasan mental akan menjauhkan anak dari tujuan dan ruang lingkup kodrat manusia.

Pendidik harus memahami perkembangan pikiran manusia secara bertahap dan mampu menerapkan perkembangan ini pada pendidikan anak. Di luar itu, Ibnu Khaldun berpesan kepada para pendidik untuk tidak bersikap otoriter terhadap anak didiknya yang masih kecil, karena paksaan terhadap tubuh di dalam upaya pendidikan akan sangat membahayakan peserta didik, terutama yang masih kecil. Perlakuan kasar terhadap anak kecil menyebabkan kemalasan, kebohongan, dan ketidaksukaan terhadap ilmu dan pendidikan.

Ibnu Khaldun berpesan kepada para pendidik agar tidak kejam dalam mendidik dan mengajar anak. Pendidik harus mengkoordinasikan penggunaan hukuman. Hukuman tidak boleh lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Pendidik jangan hanya menghukum, namun prinsip hukuman sebagai alat pendidikan yang penting dan tidak boleh dilakukan kecuali terpaksa karena tidak ada jalan lain.

Ibnu Khaldun melihat hukuman sebagai metode kuratif, dalam arti bahwa tujuan hukuman adalah untuk mengoreksi siswa yang salah, mempertahankan peserta didik yang salah, dan mempertahankan peserta didik lainnya. Hukuman diperlukan apabila peserta didik melakukan kesalahan yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar atau yang dapat mengganggu perkembangan mental anak. Hukuman tidak boleh terlalu sering karena bersifat kuratif.

Penting untuk dicatat bahwa hukuman dapat dikenakan ketika saran atau peringatan tidak berhasil, tetapi penting agar peserta didik untuk memahami hukuman yang dikenakan kepadanya sehingga mereka memahami kesalahan yang telah mereka buat dan tidak mengulangnya.

Dengan kecepatan putaran kondisi zaman yang terus berkembang dan berubah, tentunya waktu yang telah berlalu tidak dapat digantikan oleh masa kini, dan kondisi masa lalu tidak dapat digantikan atau dikaitkan dengan masa kini. Oleh karena itu dalam hal cara berpikir dan cara memandang tokoh, tidak selalu tepat diterapkan pada semua dimensi ruang dan waktu, khususnya para tokoh pemikir klasik,

Namun, banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang masih relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam saat ini. Hal ini dapat dilihat dari perspektif penetapan tujuan pendidikan. Tinjauan filosofis yang digunakan oleh Ibnu Khaldun sangat nyata, tetapi juga sangat praktis untuk memasukkan unsur pencarian hidup dalam tujuan pendidikan. Namun di sisi lain, Ibnu Khaldun juga tidak mengesampingkan tujuan yang mengarah pada pengembangan potensi peserta didik. Hal ini dimungkinkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi masyarakat melalui pemikiran yang terbuka. Melalui hal ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berbudaya.

Demikian pula pandangan Ibnu Khaldun terhadap materi dan kurikulum menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun benar-benar telah matang dalam pemikirannya dan harus diprioritaskan mengajarkan Al-Qur'an sebelum memajukan ilmu-ilmu lain. Tidak

jauh berbeda dengan prinsip Ibnu Khaldun bahwa belajar bukanlah menghafal, melainkan kemampuan memahami dan berdiskusi.

Ibnu Khaldun selalu memperhatikan perkembangan tahapan pemikiran murid-muridnya ketika dia menggunakan metode pengajaran untuk menggambarkan materi dan kurikulum yang dia ajarkan. Metode ini didasarkan pada kesesuaian tahap perkembangan intelektual. Dimulai dengan deskripsi umum dan singkat tentang tahapan pendidikan dasar, berlanjut ke deskripsi pendidikan menengah yang sedikit lebih tinggi, dan akhirnya memberikan deskripsi rinci tentang diskusi dalam konteks pendidikan tinggi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Pendidikan harus memberikan manfaat nilai kepada peserta didik dengan pendekatan yang efektif dan efisien. Tujuan pendidikan adalah memperoleh pengetahuan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berbudaya dengan membuka pikiran dan kedewasaan manusia yang pada akhirnya dapat membantu masyarakat, dan untuk mengamankan pekerjaan untuk kehidupan. Menurut Ibnu Khaldun, pendidik harus memiliki pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang metodologi pengajaran. Di sisi lain, peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dianggap sebagai pembelajar tingkat rendah. Ibnu Khaldun membagi kurikulum menjadi dua kategori. Yaitu, ilmu *naqli* (dalam nash Al-Qur'an dan hadits) dan ilmu *aqli* (rasio). Menurut Ibnu Khaldun, metode pengajaran yang baik adalah metode tersebut harus mengikuti tahap perkembangan pikiran peserta didik. Dimulai dengan yang paling dasar, agak tinggi dan tertinggi. Soal hukuman dalam pendidikan, Ibnu Khaldun kurang setuju, karena menurutnya akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak jika tidak dilakukan dengan benar. Melalui pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun, seharusnya mampu menjadi wacana pemikiran pendidikan Islam, dan sekaligus mampu mengakomodasi berbagai kajian praktis yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual dan spiritual serta kebutuhan material. Mulailah dengan yang paling dasar dan naik sedikit lebih tinggi dan tertinggi. Soal hukuman dalam pendidikan, Ibnu Khaldun kurang setuju, karena menurutnya akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak jika tidak dilakukan dengan benar. Melalui pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun, seharusnya mampu menjadi wacana pemikiran pendidikan Islam, dan sekaligus mampu mengakomodasi berbagai kajian praktis yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual serta kebutuhan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Thoha. (2001), *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus.
- al-Abrasy, M. Athiyah. (1993), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Ghani dan Bahri Johar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fu'ad, Ahmad. (1982), *al-Ahwani, al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Khaldun, Abd. Al-Rahman Ibn. (1982), *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*. Cairo: Dar al-Nandah.
- Nata, Abudin. (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ridha, Muhammad Jawwad. (2002), *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suharto, Toto. (2003), *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Suharto, Toto. (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1987), *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Susanto, A. (2009), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.